

---

## PENDAMPINGAN CEK FAKTA BERBASIS KOMUNITAS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PEMUDA DI SUNTER AGUNG JAKARTA UTARA

**Dani Setiadarma\*, Mohammad Ismed, Ferdi Setiawan**  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nusantara, Jakarta  
\*Corresponding author email: dani.setiadarma@undira.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel :**  
Diterima : 29 April 2026  
Disetujui : 17 Mei 2026

**Kata Kunci :**  
literasi digital, cek fakta, hoaks,  
komunitas pemuda, verifikasi  
informasi.

---

### ABSTRAK

Era Society 5.0 mempercepat integrasi teknologi digital dan juga meningkatkan penyebaran informasi yang salah di media sosial. Keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi membuat mereka lebih rentan terhadap misinformasi. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pemuda melalui program pendampingan cek fakta yang berfokus pada komunitas di Sunter Agung, Jakarta Utara. Program ini melibatkan 25 pemuda dari Karang Taruna dengan pendekatan mentoring partisipatif berbasis komunitas, yang mencakup pelatihan literasi digital, penggunaan alat verifikasi, simulasi kasus, dan dukungan komunitas. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi, dan penilaian praktik. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan alat cek fakta digital dari 58% menjadi 83%, serta perubahan perilaku peserta dalam memverifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial. Selain itu, program ini juga menghasilkan model pendampingan cek fakta berbasis komunitas yang dapat diterapkan pada komunitas urban lainnya.

---

### ARTICLE INFO

**Article History :**  
Received : 29 April 2026  
Accepted : 17 May 2026

**Keywords:**  
digital literacy, fact-checking,  
hoax, youth community,  
information verification

---

### ABSTRACT

*The era of Society 5.0 has intensified the integration of digital technologies, while also facilitating the proliferation of misinformation and hoaxes across social media platforms. The limited capacity for fact-checking has rendered communities increasingly susceptible to false narratives. In response, a community service initiative was launched to enhance the digital literacy of youth in Sunter Agung, North Jakarta, through a mentoring program focused on community-based fact-checking. This initiative engaged 25 young participants and utilized a participatory mentoring framework that included digital literacy education, hands-on practice with verification tools, case simulations, and community mentorship. The evaluation methodology comprised pre-tests, post-tests, observations, and practical assessments. Findings indicated a notable improvement in participants' proficiency with digital fact-checking tools, rising from 58% to 83%, alongside significant behavioral shifts towards verifying information prior to sharing it on social media. Additionally, the program developed a model for community-based fact-checking mentorship that holds promise for implementation in other urban settings.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam era Society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berkomunikasi. Dengan adanya integrasi internet, media sosial, dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, distribusi informasi menjadi lebih cepat, namun juga meningkatkan risiko penyebaran misinformasi dan hoaks di ruang digital. Masyarakat kini sering menerima informasi tanpa melalui proses verifikasi yang memadai akibat kemudahan dalam produksi dan penyebaran informasi. Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (2025) menekankan bahwa penguatan literasi digital di kalangan masyarakat merupakan elemen krusial dalam mengatasi penyebaran misinformasi di ruang digital nasional. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting untuk menghadapi ekosistem komunikasi digital yang semakin kompleks.

Peningkatan penyebaran hoaks di media sosial terlihat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Informasi yang bersifat emosional, sensasional, dan provokatif cenderung lebih cepat menyebar dibandingkan dengan informasi faktual (Vosoughi et al., 2018). Tandoc et al. (2018) menjelaskan bahwa berita palsu memiliki sifat manipulatif yang sering kali menyerupai format berita yang faktual, sehingga masyarakat kesulitan untuk mengenalinya dengan cepat. Selain itu, Guess et al. (2019) menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi informasi digital yang rendah merupakan salah satu faktor utama yang mendorong penyebaran misinformasi di media sosial. Dalam konteks budaya digital post-truth, masyarakat tidak hanya dituntut untuk mengakses informasi tetapi juga harus mampu berpikir kritis dalam menilai validitas informasi yang diterima (Mihailidis & Viotty, 2017).

Literasi digital menjadi keterampilan esensial bagi masyarakat, terutama generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis. Alcolea-Díaz et al. (2020) menekankan pentingnya literasi media yang mencakup pemahaman mengenai proses produksi dan distribusi

informasi di lingkungan digital. Dengan demikian, penguatan kemampuan cek fakta adalah aspek krusial dalam pengembangan literasi digital masyarakat.

Dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kawasan urban, risiko penyebaran hoaks dan misinformasi pun semakin besar. Yan dan Schroeder (2025) menemukan bahwa masyarakat urban memiliki paparan tinggi terhadap informasi digital sehingga lebih rentan terhadap berita yang belum terverifikasi. Dalam hal ini, keterampilan verifikasi informasi menjadi semakin penting bagi komunitas perkotaan.

Salah satu strategi untuk memperkuat literasi digital adalah melalui pelatihan cek fakta berbasis teknologi. Penggunaan alat verifikasi seperti Google Fact Check Explorer, InVID, dan TinEye memungkinkan masyarakat melakukan pengecekan informasi dengan cara yang lebih sistematis dan mandiri. Kahne dan Bowyer (2017) menjelaskan bahwa metode pembelajaran partisipatif berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis individu saat menghadapi informasi digital. Namun demikian, banyak program literasi digital saat ini masih fokus pada sosialisasi umum tanpa cukup menekankan praktik verifikasi berbasis komunitas. Program pelatihan pemeriksaan fakta sebelumnya menunjukkan bahwa metode yang berfokus pada praktik verifikasi dapat membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk secara kritis mengevaluasi informasi digital (Setiadarma, 2022).

Berdasarkan observasi awal dari tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Dian Nusantara di Sunter Agung, Tanjung Priok, Jakarta Utara, ditemukan bahwa sebagian besar pemuda Karang Taruna aktif menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi meskipun mereka masih memiliki keterbatasan dalam verifikasi informasi digital. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 67% peserta pernah membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu; 58% peserta belum memahami penggunaan alat cek fakta digital; dan 49% peserta kesulitan membedakan antara informasi valid dan hoaks.

Temuan tersebut mengindikasikan perlunya program penguatan literasi digital yang bersifat aplikatif serta partisipatif bukan hanya teoritis semata. Oleh sebab itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merancang model pendampingan cek fakta berbasis komunitas dengan mengintegrasikan penguatan literasi konseptual serta pelatihan penggunaan alat verifikasi digital melalui simulasi studi kasus nyata serta pendampingan komunitas secara partisipatif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pemuda di Sunter Agung sekaligus membangun budaya verifikasi informasi di kalangan komunitas urban.

## 2. METODE

### 2.1. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan mentoring partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory mentoring*), yang menekankan peran aktif peserta dalam seluruh tahapan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena literasi digital melibatkan tidak hanya pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman praktis serta refleksi kolektif dalam berhadapan dengan arus informasi digital. Dengan menggunakan metode partisipatif, peserta tidak sekadar menerima materi, melainkan juga terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, verifikasi informasi, dan evaluasi penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Model pendampingan yang dikembangkan didasarkan pada pembelajaran *experiential learning*, yaitu proses belajar melalui pengalaman langsung dalam melakukan verifikasi informasi digital dengan memanfaatkan berbagai alat cek fakta. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta terhadap informasi yang diterima dan dibagikan melalui media sosial.

### 2.2. Lokasi dan Peserta Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di kawasan Sunter Agung, Tanjung Priok, Jakarta Utara, dengan fokus utama pada pemuda Karang Taruna RW 07 sebagai kelompok masyarakat yang aktif dalam penggunaan media sosial

dalam kegiatan sehari-hari. Sebanyak 25 peserta berusia antara 17 hingga 25 tahun terlibat dalam program ini. Pemilihan peserta didasarkan pada tingkat partisipasi mereka dalam penggunaan media digital dan komunikasi komunitas.

Sebagian besar peserta memiliki kecenderungan menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama, meskipun mereka masih menghadapi tantangan dalam hal verifikasi informasi secara digital. Situasi ini menjadi landasan penting untuk pelaksanaan program pendampingan cek fakta yang berbasis komunitas.

### 2.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

#### a. Identifikasi Masalah dan Survei Awal

Tahap pertama dimulai dengan observasi dan survei awal guna mengetahui tingkat literasi digital peserta, pola pemanfaatan media sosial, serta kemampuan dasar mereka dalam membedakan informasi yang valid dari hoaks. Pada fase ini, instrumen pre-test digunakan untuk menilai pemahaman awal peserta mengenai literasi digital dan verifikasi fakta

#### b. Pelatihan Literasi Digital dan Cek Fakta

Tahap kedua meliputi penyampaian informasi tentang literasi digital, ciri-ciri hoaks, cara penyebaran misinformasi, serta signifikansi verifikasi informasi dalam konteks Society 5.0. Materi ini disampaikan secara interaktif dengan menggunakan metode diskusi dan analisis studi kasus.

#### c. Praktik Penggunaan Tools Verifikasi

Peserta menjalani pelatihan teknis mengenai pemanfaatan berbagai alat verifikasi digital, termasuk Google Fact Check Explorer, InVID, dan TinEye. Dalam fase ini, mereka melakukan simulasi verifikasi konten digital yang mencakup gambar, video, dan berita online dengan menggunakan kasus nyata yang sedang beredar di media sosial.

#### d. Pendampingan dan Refleksi Komunitas

Tahap terakhir melibatkan pendampingan praktik dan diskusi reflektif yang bertujuan untuk menilai perubahan perilaku peserta dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya di media sosial. Pendampingan ini dilakukan secara partisipatif, dengan fokus

pada pengembangan kesadaran kritis terhadap aliran informasi digital.

## 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu:

### a. Pre-test dan post-test

Metode ini digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman peserta mengenai literasi digital serta kemampuan verifikasi informasi sebelum dan setelah pelatihan.

### b. Observasi partisipatif

Dilaksanakan sepanjang proses pelatihan untuk mengamati tingkat keterlibatan peserta, kemampuan dalam menggunakan alat verifikasi, serta interaksi yang terjadi selama diskusi.

### c. Penilaian praktik

Digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam melakukan verifikasi informasi digital dengan menggunakan alat cek fakta.

### d. Diskusi kelompok terarah (FGD)

Diadakan untuk menggali pengalaman peserta terkait tantangan dalam penggunaan teknologi, pola konsumsi informasi digital, serta perubahan perilaku setelah mengikuti pelatihan.

## 2.5. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari pre-test dan post-test dianalisis dengan pendekatan deskriptif komparatif untuk menilai peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti program pelatihan. Di sisi lain, data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi dan diskusi kelompok dianalisis dengan metode deskriptif interpretatif untuk mengidentifikasi perubahan perilaku digital peserta serta tantangan dalam penerapan praktik cek fakta di komunitas mereka.

Hasil dari analisis ini selanjutnya digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pendampingan cek fakta berbasis komunitas dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pemuda di daerah perkotaan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kondisi Awal Literasi Digital Peserta

Sebelum melaksanakan program pendampingan, tim melakukan survei awal untuk menilai tingkat literasi digital peserta, pola penggunaan media sosial, serta kemampuan

dasar dalam memverifikasi informasi digital. Hasil dari survei ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan hoaks yang beredar di media sosial.

Sebanyak 67% dari peserta mengakui bahwa mereka pernah membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, sedangkan 58% di antaranya belum familiar dengan alat cek fakta digital seperti Google Fact Check Explorer, InVID, dan TinEye. Di samping itu, 49% peserta merasa kesulitan untuk membedakan konten manipulatif dari informasi faktual, terutama ketika berhadapan dengan materi yang bersifat emosional dan viral.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas penggunaan media sosial di kalangan pemuda cukup tinggi, hal tersebut belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Situasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh McGrew et al. (2018), yang menyatakan bahwa generasi muda masih memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital secara kritis.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi awal peserta, hasil survei awal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal Literasi Digital Peserta

Indikator	Persentase
Pernah menyebarkan informasi tanpa verifikasi	67%
Tidak mengetahui tools cek fakta digital	58%
Kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks	49%

Tabel 1 mengindikasikan bahwa minimnya kemampuan dalam memverifikasi informasi merupakan tantangan utama bagi pengembangan literasi digital di kalangan pemuda di area perkotaan.

### 3.2. Pelaksanaan Pendampingan Cek Fakta Berbasis Komunitas

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta dalam posisi aktif selama proses pembelajaran. Fokus kegiatan tidak hanya pada penyampaian materi konseptual terkait hoaks

dan literasi digital, tetapi juga pada praktik langsung penggunaan alat untuk memverifikasi informasi digital.

Pada tahap awal, peserta diberikan pemahaman tentang karakteristik hoaks, pola penyebaran misinformasi, serta dampak sosial dari informasi palsu di media sosial. Tingginya tingkat partisipasi peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam sesi diskusi dan analisis kasus yang terkait dengan pengalaman sehari-hari dalam menggunakan media sosial.

Setelah itu, peserta mengikuti pelatihan mengenai penggunaan alat verifikasi digital seperti Google Fact Check Explorer, InVID, dan TinEye. Pendekatan berbasis praktik ini memungkinkan peserta untuk lebih memahami proses verifikasi informasi melalui simulasi kasus nyata yang beredar di media sosial.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam memahami secara kritis proses cek fakta. Temuan ini mendukung pendapat Kahne dan Bowyer (2017) mengenai pentingnya pembelajaran partisipatif untuk membangun kemampuan literasi digital masyarakat.

Untuk mendukung proses pembelajaran, pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi kelompok, simulasi kasus, dan praktik penggunaan alat verifikasi digital, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan dan Diskusi Interaktif

Sumber: Dokumentasi penulis

### 3.3. Peningkatan Literasi Digital dan Keterampilan Verifikasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta setelah

mengikuti program pendampingan. Berdasarkan data dari post-test, rata-rata skor peserta mengalami kenaikan sebesar 58% dibandingkan dengan kondisi sebelum pelatihan dilaksanakan.

Selain peningkatan dalam hal pengetahuan, peserta juga menunjukkan kemajuan dalam keterampilan teknis terkait penggunaan alat verifikasi digital. Sebanyak 83% peserta berhasil melakukan verifikasi informasi sederhana dengan menggunakan setidaknya dua alat cek fakta digital. Di sisi lain, 72% peserta mulai mengadopsi kebiasaan untuk memeriksa fakta sebelum membagikan informasi melalui media sosial.

Ringkasan hasil evaluasi kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Program Pendampingan

Aspek Evaluasi	Indikator	Hasil (%)
Pengetahuan	Peningkatan skor pre-test ke post-test	58%
Keterampilan Teknis	Mampu menggunakan tools cek fakta	83%
Perubahan Perilaku	Melakukan cek fakta sebelum berbagi informasi	72%

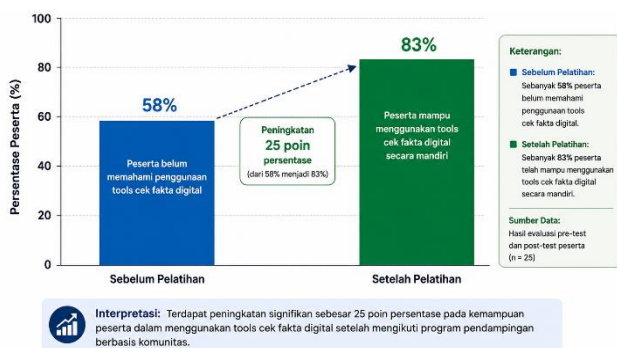
Data yang terdapat dalam Tabel 2 mengindikasikan bahwa pelatihan yang berbasis praktik serta pendampingan komunitas memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital para peserta. Kombinasi antara pendekatan konseptual dan praktik langsung terbukti efektif dalam membantu peserta memahami proses verifikasi informasi dengan lebih baik. Penggunaan alat verifikasi digital dalam pelatihan juga mendukung hasil penelitian Jiang dan Wilson (2018) tentang signifikansi pemanfaatan teknologi dalam mengenali misinformasi di platform media sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman (experiential learning) lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi digital dibandingkan dengan metode sosialisasi satu arah. Penggunaan alat verifikasi secara langsung memungkinkan peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital.

Hasil ini mendukung penelitian oleh Kahne dan Bowyer (2017) yang menekankan

pentingnya pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kemampuan evaluasi informasi digital di kalangan generasi muda.

Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan kemampuan peserta, hasil dari pre-test dan post-test dapat dipresentasikan dalam bentuk grafik seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Penggunaan Tools Cek Fakta Peserta  
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Gambar 3 mengindikasikan peningkatan keterampilan peserta dalam memanfaatkan alat cek fakta digital setelah mengikuti program pendampingan yang berbasis komunitas. Sebelum pelatihan, 58% peserta belum memiliki pemahaman mengenai penggunaan alat verifikasi digital, sementara setelah pelatihan, proporsi ini meningkat menjadi 83%, di mana peserta kini sudah mampu menggunakan alat cek fakta secara mandiri.

### 3.4. Tantangan Literasi Teknologi Peserta

Walaupun program ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah adanya perbedaan dalam kemampuan digital peserta terkait penggunaan perangkat dan aplikasi untuk verifikasi informasi. Beberapa peserta masih kesulitan memahami cara menggunakan pencarian gambar terbalik dan proses pelacakan sumber informasi digital.

Selain itu, keterbatasan koneksi internet serta spesifikasi perangkat smartphone yang dimiliki peserta juga berpengaruh terhadap efektivitas praktik verifikasi digital. Beberapa peserta menggunakan perangkat dengan kapasitas memori yang terbatas, sehingga

mengalami kesulitan saat mengakses alat verifikasi berbasis web dan video.

Tantangan lainnya adalah kecenderungan peserta untuk lebih mempercayai informasi yang bersifat emosional dan viral tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi digital. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan Livingstone dan Helsper (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital masyarakat tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap teknologi, melainkan juga oleh kemampuan untuk melakukan evaluasi informasi digital secara kritis.

Hasil temuan ini menegaskan bahwa proses penguatan literasi digital memerlukan pendekatan yang berkesinambungan dan berbasis komunitas agar perubahan perilaku digital di kalangan peserta dapat berkembang secara lebih konsisten.

### 3.5. Keberlanjutan Pendampingan Komunitas

Sebagai langkah untuk memastikan keberlangsungan program, tim pelaksana telah menginisiasi komunikasi berkelanjutan melalui grup diskusi digital. Grup ini berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi dan konsultasi mengenai verifikasi konten digital. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mempertahankan praktik pemeriksaan fakta oleh peserta setelah pelatihan selesai dilaksanakan.

Di samping itu, peserta yang menunjukkan kemampuan verifikasi yang lebih tinggi akan diarahkan menjadi agen literasi digital di komunitas mereka. Mereka diharapkan dapat membantu anggota lain dalam melakukan pengecekan informasi di lingkungan sosial mereka sendiri. Strategi ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi untuk membangun budaya literasi digital secara kolektif dan berkelanjutan.

Pendampingan yang berkelanjutan juga sangat penting, mengingat perubahan perilaku digital tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan singkat. Oleh karena itu, kesinambungan program menjadi faktor kunci

dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks dan misinformasi di media sosial.

### 3.6. Model Pendampingan Cek Fakta Berbasis Komunitas

Berdasarkan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan, penelitian ini menghasilkan sebuah model pendampingan cek fakta yang berlandaskan komunitas, terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

1. Penguatan literasi konseptual,
2. Pelatihan penggunaan alat verifikasi,
3. Simulasi studi kasus nyata,
4. Pendampingan dan refleksi dalam komunitas.

Model ini menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran konseptual, praktik langsung, dan pendampingan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas program literasi digital di lingkungan komunitas perkotaan.

Secara konseptual, model ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi digital berbasis komunitas tidak hanya memperbaiki kemampuan teknis para peserta, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dalam menangani penyebaran hoaks di media sosial.

Model pendampingan yang dihasilkan dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 4. Model Pendampingan Cek Fakta Berbasis Komunitas  
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dengan cara ini, model pendampingan yang berfokus pada komunitas yang dihasilkan dari kegiatan ini memiliki potensi untuk menjadi

metode alternatif dalam memperkuat literasi digital di kalangan masyarakat urban dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program, dapat disimpulkan bahwa pendampingan cek fakta berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pemuda di Sunter Agung, Jakarta Utara. Program ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta tentang hoaks dan proses verifikasi informasi digital, tetapi juga memperkuat kemampuan teknis mereka dalam memanfaatkan alat cek fakta yang berbasis teknologi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi digital peserta meningkat sebesar 58% setelah mengikuti pelatihan. Di samping itu, 83% dari peserta mampu menggunakan alat verifikasi digital secara mandiri, sementara 72% mulai mengadopsi kebiasaan untuk melakukan pengecekan fakta sebelum membagikan informasi di media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat praktis dan partisipatif berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta terhadap informasi digital yang beredar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandoc (2019), yang menekankan bahwa peningkatan keterampilan dalam melakukan cek fakta merupakan elemen krusial dalam mengatasi penyebaran berita palsu di ranah digital.

Selain memberikan kontribusi praktis, kegiatan ini juga menghasilkan model pendampingan cek fakta berbasis komunitas yang mencakup empat tahap utama: penguatan literasi konseptual, pelatihan penggunaan alat verifikasi, simulasi studi kasus nyata, serta pendampingan dan refleksi komunitas. Model tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital melalui pendekatan berbasis komunitas bisa menjadi strategi pencegahan terhadap penyebaran hoaks di lingkungan perkotaan.

Dengan demikian, program pendampingan berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan kompetensi individu tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya literasi digital

kolektif yang lebih kritis, partisipatif, dan berkelanjutan dalam masyarakat.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, penting untuk mengembangkan program literasi digital berbasis komunitas secara berkelanjutan melalui pendampingan lanjutan dan penguatan jejaring komunitas digital di tingkat lokal. Pendekatan ini krusial agar perubahan perilaku peserta dalam verifikasi informasi dapat dipertahankan dengan konsisten.

Di samping itu, diperlukan adanya kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan lembaga pemeriksa fakta guna memperluas jangkauan program literasi digital berbasis komunitas. Pengembangan modul pelatihan digital serta platform pembelajaran daring juga harus dilakukan agar model pendampingan ini dapat diterapkan di berbagai komunitas urban lainnya.

Kegiatan yang akan datang disarankan untuk tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan teknis dalam penggunaan alat verifikasi, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan ketahanan masyarakat terhadap misinformasi di media sosial. Selain itu, monitoring dan evaluasi jangka panjang sangat penting untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku digital peserta setelah program pendampingan selesai dilaksanakan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Alcolea-Díaz, G., Reig, R., & Mancinas-Chávez, R. (2020). UNESCO's media and information literacy curriculum for teachers from the perspective of structural considerations of information. *Comunicar: Media Education Research Journal*, 28(62), 99–109. <https://doi.org/10.3916/C62-2020-09>

Guess, A. M., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on

Facebook. *Science Advances*, 5(1), eaau4586.  
<https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>

Jiang, S., & Wilson, C. (2018). Linguistic signals under misinformation and fact-checking: Evidence from user comments on social media. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 2(CSCW), 1–23.  
<https://doi.org/10.1145/3274351>

Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy in a partisan age: Confronting the challenges of motivated reasoning and misinformation. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–34.  
<https://doi.org/10.3102/0002831216679817>

Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). *MediaConnect 2025: Bukan soal siapa yang viral, tapi siapa yang kredibel*. Retrieved April 29, 2026, from MediaConnect 2025

Livingstone, S., & Helsper, E. (2010). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309–329.  
<https://doi.org/10.1177/1461444809342697>

McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). Can students evaluate online sources? Learning from assessments of civic online reasoning. *Theory & Research in Social Education*, 46(2), 165–193.  
<https://doi.org/10.1080/00933104.2017.1416320>

Mihailidis, P., & Viotty, S. (2017). Spreadable spectacle in digital culture: Civic expression, fake news, and the role of media literacies in “post-fact” society. *American Behavioral Scientist*, 61(4), 441–454.  
<https://doi.org/10.1177/0002764217701217>

Setiadarma, D. (2022). Keterampilan cek fakta dalam menyunting berita untuk siswa SMK PKP Jakarta Islamic School. *Andhara*, 2(1), 7–12.

Tandoc, E. C. (2019). The facts of fake news: A research review. *Sociology Compass*, 13(9), e12724. <https://doi.org/10.1111/soc4.12724>

Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining fake news: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>

Yan, P., & Schroeder, R. (2025). “Living in a post-truth era”? Online misinformation in everyday life in rural and urban China. *Information, Communication & Society*, 28(7), 1195–1215. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2024.2413112>.